

**Isu Konservasi Orangutan di Balik Foto Jurnalistik**

**Kemal Jufri**

***“Nurturing Orphaned Orangutans”***

**(Studi Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Semiotika**

**Roland Barthes)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY**

**SUNAN KALIJAGA**

**Disusun Oleh :**

**YOGYAKARTA**

**MUHAMMAD DWI PRAYOGA**

**NIM 11730143**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Muhammad Dwi Prayoga  
Nomor Induk : 11730143  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 21 Januari 2019

Yang Menyatakan,

Muhammad Dwi Prayoga

NIM. 11730143

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

**NOTA DINAS PEMBIMBING**  
UIN.02/KP 073/ PP. 09/024/2014

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : **Muhammad Dwi Prayoga**  
Nim : 11730143  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**ISU KONSERVASI ORANGUTANS DI BALIK FOTO JURNALISTIK KEMAL  
JUFRI  
“Nurturing Orphaned Orangutans”  
(Studi Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 21 Januari 2019  
**Pembimbing**

**Drs. Siantari Rihartono, M.Si**  
**NIP : 19600323 199103 1 002**



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-25/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2019

Tugas Akhir dengan judul : Isu Konservasi Orangutan di Balik Foto Jurnalistik Kemal Jufri [Nurturing Orphaned Orangutans] (Studi Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD DWI PRAYOGA  
Nomor Induk Mahasiswa : 11730143  
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Januari 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

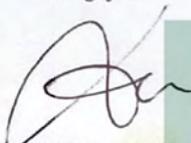
### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Drs. Siantari Rihartono, M.Si  
NIP. 19600323 199103 1 002

Penguji I



Lukman Nusa, M.I.Kom.  
NIP. 19861221 201503 1 005

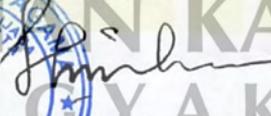
Penguji II



Drs. Boro Setyo, M.Si.  
NIP. 19690317 200801 1 013

Yogyakarta, 25 Januari 2019

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

## MOTTO

*“Never lose hope, Miracle dwells in the invisible”.*

*“Jadilah emas, orang lain akan datang mencarimu”.*

*“Anyone can be cool, but awesome takes practice”.*



# PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk:*

**Keluarga Besar & Almamater Tercinta**

**Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, sumber segala ilmu dan inspirasi yang tak pernah berhenti memberikan kasih sayang, nikmat dan ide kepada penulis, hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan salah satu tugas dan ujian kehidupan yaitu skripsi. Tanpa kehendak dan pertolongan-Nya, mungkin kata-kata pengantar ini tidak akan pernah tercipta. Sholawat beriring salam tidak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang atas jasa beliau kini kita bisa mengenal Tuhan yang esa, yaitu Allah SWT. Beliau juga yang mengajarkan kita tidak ada musuh yang lebih besar selain hawa nafsu, karena memang benar adanya bahwa nafsu bermalas-malasan dan menunda-nunda adalah halangan paling besar dalam mengerjakan skripsi.

Akhirnya, selesai juga sebuah karya skripsi dengan judul ‘Isu Konservasi Orangutan dibalik Foto Jurnalistik Kemal Jufri *Nurturing Orphaned Orangutans*. Karya ini membahas mengenai analisis semiotika mengenai makna-makna yang terkandung dalam sebuah foto seri. Peneliti sadar bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, peneliti sangat siap dan menerima untuk diuji, dikritik, dicintai dan diberikan masukan dan saran, sebagai acuan dan dorongan bagi peneliti sehingga peneliti tidak pernah berhenti untuk terus menciptakan karya yang lebih baik.

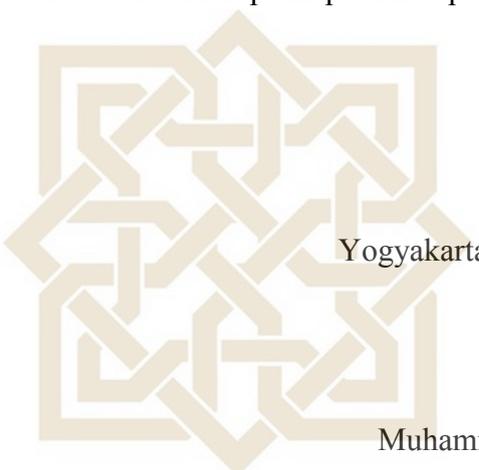
Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan pernah selesai tanpa bantuan, dukungan, dan doa-doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, sebagai ungkapan syukur peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Mochamad Sodik, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Rama Kertamukti, M.Sn selaku pembimbing skripsi peneliti yang selalu memberikan kritik, arahan, masukan dan inspirasi hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Lukman Nusa M.I.Kom dan Drs. H. Bono Setyo, M.Si selaku penguji. Terimakasih atas kritik, saran, dan masukan sehingga membuat skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Dra. Hj. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak berjasa selama peneliti menjalani proses sebagai mahasiswa.
6. Seluruh dosen Ilmu Komunikasi: Pak Alip, Pak Iqbal, Pak Iswandi, Pak Fajar dan Pak Mahfud 'Atlantis', Ibu Rika, Ibu Ajeng, Ibu Yani, Ibu Fatma dan segenap dosen lain beserta seluruh karyawan Prodi Ilmu Komunikasi.

7. Kedua orang tua peneliti, Ibu Afida dan Bapak Zarkasi. Terimakasih atas perjuangan dan kasih sayang yang tidak terhingga sepanjang masa.
8. Saudara-saudaraku tercinta : Mbak Wik, Silvi, Roki. Terimakasih sudah lahir sehingga membuat keluarga kita menjadi semakin ramai.
9. Pak Agus Maftuh Abegebriel, terimakasih sudah menyediakan tempat tinggal bagi kami alumni santri futuhiyyah di Yogyakarta.
10. Sahabat-sahabatku yang telah membantu penyusunan skripsi ini : Ummatul Khoiroh, Qonita Hukaimah, Novi Fuanda, Ika Oddonk.
11. Klien-klien yang telah mempercayakan kebutuhan fotografinya padaku. Terimakasih sudah menjadi jalan bagiku bisa hidup di Jogja. Hehe.
12. Rakyat basecamp IMAFTA : Anis Simbe, Marco el Faraqoni, Mad Van Joel, si kembar Farizi & Alvin, Redo Anak Reggae, dan Irwan Anak Jerman.
13. Teman-teman Ilmu Komunikasi 2011 kelas C, keluarga besar UKM SPBA, keluarga besar Kelas Pagi Yogyakarta, dan keluarga besar KKN 86 Panggang GK. Terimakasih atas segala pengalaman dan ilmu-ilmunya.
14. Tokoh-tokoh idola yang menjadi inspiarsi peneliti : Emha Ainun Najib, Pramodya Ananta Toer, Dee Lestari, Cristiano Ronaldo,

Andrea Hirata, Vinnie Moore, Joe Satriani, Mozart, Chopin,  
Freddie Mercury, Nikola Tesla, Steve McCurry, Magnus Carlsen.

Terimakasih juga untuk semua pihak yang sudah turut berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi dunia.



Yogyakarta, 18 Januari 2019

Muhammad Dwi Prayoga



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
1. Manfaat Akademis .....	6
2. Manfaat Praktis .....	7
E. Telaah Pustaka .....	7
F. Landasan Teori .....	10
1. Foto Jurnalistik .....	10
2. Foto Seri.....	15
	<b>xi</b>

3. Semiotika .....	16
4. Konservasi .....	23
G. Metode Penelitian .....	29
1. Jenis Penelitian .....	29
2. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
3. Metode Pengumpulan Data.....	30
4. Metode Analisis Data .....	31
5. Keabsahan Data .....	34
<b>BAB II GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>35</b>
A. Profil Istanbul Photo Award.....	35
B. Visi dan Misi Istanbul Photo Award .....	37
C. Kriteria Kontestan Istanbul Photo Award .....	38
D. Kategori Foto dalam Istanbul Photo Award.....	39
E. Pameran dan Penghargaan Fotografi Istanbul Photo Award.....	40
F. Aturan dan Ketentuan Istanbul Photo Award.....	43
G. Profil Kemal Jufri .....	44
H. Daftar Penghargaan Kemal Jufri .....	45
<b>BAB III PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Analisis Foto I.....	50
1. Makna Denotasi .....	50
2. Makna Konotasi.....	51
3. Makna Mitos .....	55
B. Analisis Foto II.....	56

1. Makna Denotasi .....	56
2. Makna Konotasi .....	57
3. Makna Mitos .....	60
C. Analisis Foto III .....	61
1. Makna Denotasi .....	61
2. Makna Konotasi .....	62
3. Makna Mitos .....	65
D. Analisis Foto IV .....	66
1. Makna Denotasi .....	66
2. Makna Konotasi .....	67
3. Makna Mitos .....	70
E. Analisis Foto V .....	71
1. Makna Denotasi .....	72
2. Makna Konotasi .....	72
3. Makna Mitos .....	74
F. Analisis Foto VI .....	75
1. Makna Denotasi .....	76
2. Makna Konotasi .....	76
3. Makna Mitos .....	79
G. Analisis Foto VII .....	80
1. Makna Denotasi .....	81
2. Makna Konotasi .....	81
3. Makna Mitos .....	83

H. Analisis Foto VIII .....	85
1. Makna Denotasi .....	85
2. Makna Konotasi .....	86
3. Makna Mitos .....	88
I. Analisis Foto IX .....	90
1. Makna Denotasi .....	90
2. Makna Konotasi .....	91
3. Makna Mitos .....	93
J. Analisis Foto X .....	94
1. Makna Denotasi .....	94
2. Makna Konotasi .....	95
3. Makna Mitos .....	97
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>99</b>
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran .....	100

**DAFTAR PUSTAKA**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

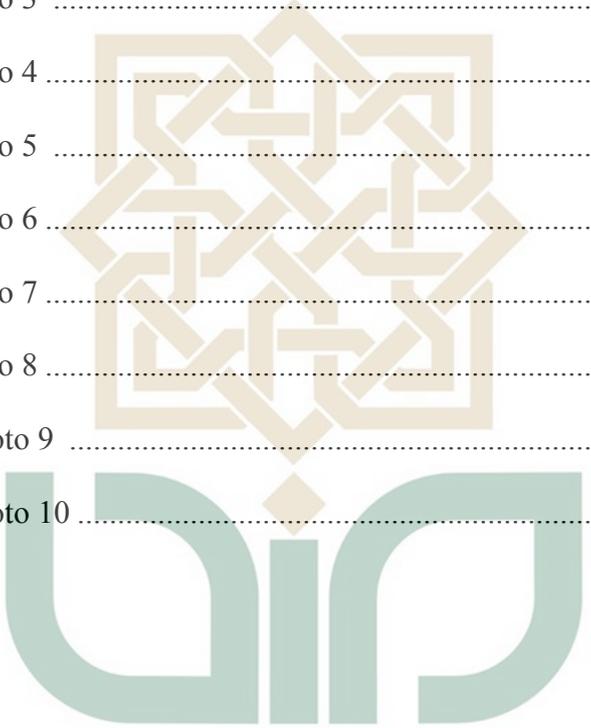
## DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Matrik Tinjauan Pustaka .....	9
Tabel 2 : Peta Tanda Roland Barthes .....	30



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Pemikiran.....	26
Gambar 2 : Foto 1 .....	50
Gambar 3 : Foto 2 .....	56
Gambar 4 : Foto 3 .....	60
Gambar 5 : Foto 4 .....	66
Gambar 6 : Foto 5 .....	71
Gambar 7 : Foto 6 .....	75
Gambar 8 : Foto 7 .....	80
Gambar 9 : Foto 8 .....	85
Gambar 10 : Foto 9 .....	90
Gambar 11 : Foto 10 .....	94



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

The presence of photography is not just a medium that can record images, but has a function in conveying messages in the form of visual communication. Nurturing Orphaned Orangutans are available as headlines from a series of photos that use visual communication in the form of series photos. Born from the idea of an Indonesian photo journalist, Kemal Jufri, this photo tells the story of the lives of orphaned orangutans treated by the Borneo Orangutan Survival Foundations (BOSF) at Nyaru Menteng, Central Kalimantan. The objects in this study are ten photos of Kemal Jufri's series which won first place in the category of nature and environment at the Istanbul Photo Award 2017. In this study the authors used a qualitative approach. However the research method used is Roland Barthes's semiotics. Roland Barthes's semiotics has three stages in interpreting a photograph, namely the stages of denotation, connotation and myth. After conducting a study through Roland Barthes's semiotic analysis of the photo of the Nurturing Orphaned Orangutans by Kemal Jufri, the author discovered how the issue of orangutan conservation was carried by Kemal through his photo series. Conservation in the photo of Kemal Jufri is described by caring for, feeding, treating, training and providing shelter for orangutans. Conservation issues delivered by Kemal Jufri through his photos, most of them use high angle photography techniques.

**Keyword: semiotics, photography, conservation, orangutans**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fotografi merupakan bagian yang sangat penting dalam jurnalisme. Semua media cetak dan elektronik memuat foto sebagai pelengkap teks berita, atau bahkan teks berita yang justru menjadi pelengkap dari foto. Selain membuat informasi yang disajikan menjadi lebih menarik, foto juga mempunyai kedudukan untuk membuktikan, atau fungsi dokumenter bagi teks (khususnya) artikel dalam berita (Sunardi, 2013: 146). Pada berbagai kejadian atau peristiwa, tentu sebuah media berusaha untuk mendapatkan informasi dari peristiwa tersebut dalam bentuk foto atau video, hal tersebut dilakukan untuk memperkuat data dan fakta yang kelak disajikan kedalam sebuah pemberitaan.

Foto jurnalistik semakin menarik seiring perkembangan teknologi. Melalui foto jurnalistik, setiap fotografer dapat menyampaikan pemikirannya agar dapat diinterpretasi oleh masyarakat. Kehadiran foto dalam media massa memiliki 'suara' tersendiri dalam mengonstruksikan sebuah peristiwa. Bahasa foto merupakan bahasa visual yang lebih mudah dipahami oleh pembaca dibandingkan dengan bahasa verbal. Foto menjadi sebuah cara yang efektif untuk mentransmisikan pesan bagi khalayak untuk mengetahui permasalahan apa saja yang masih belum terselesaikan. Foto dalam hal ini mengandalkan aspek visual yang memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi daripada komunikasi suara, teks, dan komunikasi verbal. Hal tersebut didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh profesor berkebangsaan Amerika yakni Profesor Mehrabian, bahwa aspek visual ditempatkan dalam urutan tertinggi sebanyak 55% untuk tingkat kepercayaan terhadap pesan visual. Di posisi kedua dan ketiga adalah vokal sebanyak 38% dan verbal yaitu hanya 7% (Albert & James, 1996: 11).

Sementara itu, sejarah foto jurnalistik di Indonesia dimulai ketika berlangsungnya peristiwa pembacaan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia. Saat itu Alex Mendur dan adiknya Frans Mendur mengabadikan prosesi tersebut menggunakan kamera. Setelah itu, sejak reformasi tahun 1998, ketika diberlakukannya kebebasan pers di Indonesia, foto jurnalistik terus tumbuh. (<https://dodohawe.wordpress.com/2009/03/19/sejarah-dan-pemahaman-fotojurnalistik/> diakses tanggal 11 Oktober 2018)

Dalam pentas fotografi jurnalistik dunia, berbagai prestasi berhasil diraih oleh beberapa jurnalis foto Indonesia. Sholahuddin, Kemal Jufri, Kartono Riyadi, Tarmizy Harva, Zaenal Effendy, Piet Warbung dan Ali Lutfi adalah nama-nama yang pernah menorehkan prestasi dalam dunia fotografi berskala internasional. Kemal Jufri meraih penghargaan foto jurnalistiknya bertajuk “*Nurturing of Orphaned Orangutans*” di berbagai ajang perlombaan fotografi internasional. Dalam Istanbul Photo Award 2017, ia menangkan kategori *Story Nature and Environment* (<http://istanbulphotoawards.com/StoryNature2017.aspx> diakses tanggal: 2 April 2018).

Hal ini tentu sangat membanggakan mengingat ajang penghargaan tersebut diikuti oleh ribuan fotografer jurnalistik dari berbagai negara dengan puluhan ribu foto yang dilombakan. Karya foto Kemal merupakan foto seri yang menceritakan tentang orangutan tanpa induk yang dirawat oleh *Borneo Orangutan Survival Foundations (BOSF)* di Nyaru Menteng, Kalimantan Tengah. Lembaga tersebut membuat pusat penyelamatan satwa liar bernama *Protect Our Borneo*. Sejak tahun 2012, lembaga ini berhasil mengembalikan 158 orangutan ke habitatnya. Banyak orangutan menjadi korban bencana kebakaran hutan yang terjadi pada akhir 2015 dan menghancurkan 2,6 juta hektar hutan di Kalimantan dan Sumatra. Untuk *photo story* tersebut, Kemal melakukan pemotretan di dua lokasi yang berbeda, yaitu BOSF dan *International Animal Rescue* di Kalimantan. (<http://lensa.fotokita.net/2017/03/fotografer-kemal-jufri-raih-4-penghargaan-internasional/> diakses tanggal 2 April 2018).

Orangutan adalah spesies langka dan sepenuhnya dilindungi oleh perundang-undangan Indonesia. Spesies ini diklasifikasikan oleh CITES ke dalam kategori Appendix I (species yang dilarang untuk perdagangan komersial internasional karena sangat rentan terhadap kepunahan). Beberapa ancaman utama yang dihadapi oleh orangutan adalah kehilangan habitat, pembalakan liar, kebakaran hutan, perburuan dan perdagangan orangutan untuk menjadi satwa peliharaan. Dalam satu dekade terakhir, di tiap tahunnya, paling tidak terdapat 1,2 juta ha kawasan hutan di Indonesia telah digunakan untuk aktivitas-aktivitas penebangan berskala besar, pembalakan liar, serta konversi hutan

untuk pertanian, perkebunan, pertambangan, dan pemukiman. Kebakaran hutan yang disebabkan oleh fenomena iklim seperti badai El Nino dan musim kering yang berkepanjangan juga mengakibatkan berkurangnya populasi orangutan. Selama 20 tahun terakhir, habitat orangutan berkurang paling tidak sekitar 55 %. ([https://www.wwf.or.id/program/spesies/orangutan\\_kalimantan/](https://www.wwf.or.id/program/spesies/orangutan_kalimantan/) diakses tanggal 19 Desember 2018). Berdasarkan data tersebut, maka konservasi mutlak diperlukan untuk menjaga populasi orangutan dari kepunahan, karena kepunahan suatu spesies akan berdampak buruk pada ekosistem dan lingkungan.

Dalam Pasal 4 UU No.05 Th 1990 dikatakan bahwa konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya merupakan tanggung jawab dan kewajiban pemerintah serta masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, wacana yang diangkat Kemal dalam karyanya memberi nilai tambah yang berdampak pada menguatnya kesadaran publik untuk menjaga dan melindungi kekayaan ekosistem alam serta untuk pelestarian keragaman satwa.

Menyadur ayat dalam Al Quran yang mengajak kita untuk mencintai bumi dan seisinya atau yang kita sebut sekarang dengan istilah konservasi yang tercantum dalam surat berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُؤْفَقَهُمْ فَهُمْ غٰضَ لَ الَّذِي عَمِلُوا لِيَٰسَؤُاْ  
لِيُؤْفَقَهُمْ فَهُمْ غٰضَ لَ الَّذِي عَمِلُوا لِيَٰسَؤُاْ

*Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan*

*kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS Ar-Rum: 41)*

Maksud dari ayat ini adalah kerusakan yang ada di bumi dan di laut tidak lain dan tidak bukan disebabkan karena ulah manusia yang serakah. Oleh karena itu Allah memerintahkan untuk kembali ke jalan yang benar. Salah satunya yaitu dengan melakukan kegiatan konservasi demi kelangsungan hidup makhluk hidup yang lainnya.

Analisis semiotika terhadap karya foto seperti halnya milik Kemal Jufri sangat menarik untuk dilakukan. Sebagaimana diketahui, semiotika lahir sebagai ilmu yang mempelajari tanda dan relasi tanda. Kris Budiman dalam bukunya *Semiotika Visual* menegaskan bahwa kata kunci dari semiotika adalah relasi tanda; baik relasi antara satu tanda dengan tanda yang lain, relasi tanda-tanda dengan makna-maknanya atau objek-objek yang dirujuknya (designatum); dan relasi tanda-tanda dengan para penggunanya dan interpreter-interpreturnya. (Budiman, 2011: viii). Barthes sendiri dalam tulisannya, *"The Photographic Message"* (1961) dan *"Camera Lucida"* (1980), mengemukakan sangat tertarik dengan kekuatan foto, serta menjelaskan semiotika mampu mengupas imaji fotografis dengan tahapan-tahapannya.

Dalam karya Kemal Jufri timing pengambilan foto dan komposisi di dalamnya merupakan "tanda" yang merujuk pada suatu "petanda" atau makna tersurat yang jika dianalisis dalam satu kesatuan akan membentuk "petanda" lain atau makna tersirat. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pesan agar dapat diketahui makna tersurat dan tersirat yang terkandung dalam foto

jurnalistik karya Kemal Jufri yang memenangi ajang Istanbul Photo Award 2017, khususnya mengenai wacana konservasi yang diusungnya dalam *photo series* tersebut. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto-foto tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah: **Bagaimana isu konservasi dihadirkan dalam foto jurnalistik Kemal Jufri bertajuk “*Nurturing Orphaned Orangutans*”.**

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui isu konservasi yang terdapat dalam foto karya Kemal Jufri yang berjudul “*Nurturing Orphaned Orangutans*.”

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan dalam disiplin ilmu komunikasi, khususnya pada kajian fotografi jurnalistik.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi literatur dan tambahan referensi untuk penelitian-penelitian sejenis di masa yang akan datang.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan wawasan lebih luas bagi masyarakat akan pentingnya makna yang terkandung dalam sebuah foto.
- b. Adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tambahan untuk para praktisi di dunia fotografi jurnalistik agar kedepannya mampu menyuguhkan foto-foto yang lebih komunikatif serta mampu mengajak para pemirsanya untuk turut melakukan aksi-aksi positif.

## **E. Telaah Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan telaah pustaka untuk menambah kajian dan referensi dalam melakukan penelitian. Tujuan telaah pustaka sendiri salah satunya yakni membantu menemukan keyakinan mengenai posisi-posisi penelitian yang sedang dilakukan diantara penelitian-penelitian lain yang sudah ada sebelumnya, sambil mengemukakan catatan-catatan kritis terhadap penelitian-penelitian lain yang sudah ada, baik berkenaan dengan prosedur-prosedur penelitian maupun pendekatan-pendekatan yang digunakan (Pawito, 2007: 82).

Penelitian mengenai foto jurnalistik telah dilakukan oleh Johanes Christian Yudhi Mahatma, mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan judul “World Press Photo: Pesona Tentang Kehancuran Dunia” (Memahami negativitas pengalaman manusia

dalam Photo of The Year 1997-2007) tahun 2010. Penelitian ini mengangkat isu paradoks foto World Press Photo kategori photo of the year tahun 1997-2007 menggunakan hermeneutika sebagai teori pembedah. Penelitian ini menjelaskan pemahaman wacana kekerasan dalam ajang penghargaan WPPH, dan menjelaskan bagaimana foto jurnalistik mampu menghadirkan realita yang terjadi di masyarakat.

Penelitian mengenai semiotika fotografi dilakukan oleh Yuli Ristiono, Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010. Penelitiannya berjudul Analisis foto headline pada SKH Kedaulatan Rakyat periode bulan Juli 2008. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya foto headline pada SKH Kedaulatan Rakyat setiap harinya mengandung banyak makna pesan yang disampaikan, sesuai dengan kebutuhan pembaca. Perbedaan utama dari penelitian ini dengan penelitian Yuli adalah pada objek penelitian.

Penelitian lain dilakukan oleh Muhammad Syafi'i Zamzami, Mahasiswa Fakultas Isoshum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2013 yang berjudul Komodifikasi Agama dalam iklan televisi (Analisis semiotika Roland Barthes terhadap iklan Extra Joss versi "jiwa laki Berani Berqurban"). Zamzami menganalisis scene-scene yang terdapat dalam iklan tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa iklan melakukan praktek komodifikasi agama.

**Tabel 1**  
**Matrik Tinjauan Pustaka**

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	Johanes Christian Yudhi Mahatma	“World Press Photo: Pesona Tentang Kehancuran Dunia” (Memahami negativitas pengalaman manusia dalam Photo of The Year 1997-2007)	Deskriptif Kualitatif	Menjelaskan bagaimana foto jurnalistik mampu menghadirkan realita yang terjadi di masyarakat	Subjek, objek, pendekatan dan permasalahan penelitian
2.	Yuli Ristiono	Analisis foto headline pada SKH Kedaulatan Rakyat periode bulan Juli 2008	Deskriptif Kualitatif	Menjelaskan bahwasanya foto headline pada SKH Kedaulatan Rakyat setiap harinya mengandung banyak makna pesan yang disampaikan, sesuai dengan kebutuhan pembaca	Subjek, objek, permasalahan penelitian, tujuan penelitian
3.	Muhammad Syafi'i Zamzami	Komodifikasi Agama dalam iklan televisi (Analisis semiotika Roland Barthes	Deskriptif Kualitatif	Menunjukkan bahwa iklan melakukan praktek komodifikasi agama	Subjek, objek, permasalahan penelitian, tujuan penelitian

		terhadap iklan Extra Joss versi “jiwa laki Berani Berqurban”)			
--	--	---	--	--	--

Sumber : Olahan Peneliti

## F. Landasan Teori

### 1. Foto Jurnalistik

#### a. Pengertian Foto Jurnalistik

Sesuai dengan apa yang di definisikan oleh Wijaya (2011: 10) mendefinisikan foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau foto yang menarik bagi pembaca tertentu, dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin. Definisi ini menjelaskan bahwa ada pesan tertentu yang terdapat pada foto tersebut sehingga layak untuk disiarkan kepada masyarakat. Sedangkan Kobre (1991: viii) mengatakan bahwa :

*“Photojournalism report with camera. Their job is to search out the news and report it in visual form. Today’s newsphotographers must combine the skills of an investigative reporter and determination of a beat report with the flair of feature writer. Photojournalism are visual reporters who interprets the news with cameras rather than pencil”*

Definisi tersebut menjelaskan bahwa sebuah foto jurnalistik merupakan laporan yang menggunakan kamera untuk menghasilkan bentuk visual. Seorang jurnalis foto hendaklah mampu menggabungkan

antara keahlian membuat laporan investigasi dan membedakannya dengan laporan feature. Kobre menegaskan bahwa foto jurnalistik adalah pelaporan visual yang menginterpretasikan berita lebih baik dibandingkan dengan tulisan.

Secara umum, foto jurnalistik merupakan gambar yang dihasilkan lewat proses fotografi untuk menyampaikan pesan, informasi, cerita suatu peristiwa yang menarik bagi publik dan disebarluaskan lewat media massa (Rita & Ratri, 2013: 47).

#### **b. Karakteristik Foto Jurnalistik**

Terdapat berbagai versi mengenai karakteristik foto jurnalistik.

Frank P. Hoy dalam bukunya *Photojournalism The Visual Approach* (dalam Alwi, 2016: 4-5) menjelaskan delapan hal yang termasuk dalam karakter foto jurnalistik, yaitu:

- 1) Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*communication photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan jurnalis foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- 2) Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*).
- 3) Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
- 4) Foto jurnalistik adalah perpaduan dari foto dan teks foto.

- 5) Foto jurnalistik mengacu pada manusia, manusia adalah subjek sekaligus pembaca foto jurnalistik.
- 6) Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audiences*), karena itu pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
- 7) Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto.
- 8) Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Mengacu pada beberapa hal tersebut, sebuah foto jurnalistik bukanlah sebuah foto yang dipotret oleh siapa saja pada peristiwa apa saja. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sehingga bisa disebut sebagai foto jurnalistik. Terutama pada unsur peraduan foto dengan teks (keterangan foto) dan pemuatannya di media massa (Rita & Ratri, 2013: 48-49).

### c. Fungsi Foto Jurnalistik

Pemuatan sebuah foto di media massa cetak tidak terlepas dari fungsi media cetak. Secara umum, fungsi foto jurnalistik di media cetak sejalan dengan fungsi pers, seperti disampaikan oleh Effendy, yaitu untuk menyiarkan informasi, mendidik, menghibur dan memengaruhi. Lebih khusus lagi Thomas Elliot Berry dalam bukunya "*Journalism In America An Introduction to The News Media*" menjelaskan lima fungsi

dasar sebuah foto jurnalistik dalam sebuah surat kabar (Rita & Ratri, 2013: 60-62), yaitu:

1) *To communicate the news*

Mengomunikasikan berita. Hal ini seringkali memiliki arti yang sangat penting dalam penyampaian berita secara keseluruhan. Pada konteks ini, selain adanya penyampaian informasi melalui foto, foto tersebut juga harus dapat “berbicara”. Karena adakalanya berita lebih bisa dimengerti oleh pembaca dengan menggunakan foto dibanding hanya tulisan saja.

2) *To generate interest*

Menimbulkan minat. Sepintas yang pertama kali terlihat dan diperhatikan oleh pembaca sebelum membaca *headline* berita, biasanya adalah foto. Begitu melihat foto maka pembaca akan tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai berita tersebut

3) *To give a new dimension to a news worthy figure*

Menonjolkan dimensi lain dari orang yang diberitakan. Berita mengenai seseorang bisa mempunyai makna lain ketika disertai dengan foto.

4) *To make brief but important announcement*

Menyingkat berita tanpa mengurangi arti berita.

5) *To make page attractive*

Penghias halaman media cetak sehingga menciptakan ciri tersendiri dari sebuah media cetak.

**d. Jenis Foto Jurnalistik**

Dalam bukunya yang berjudul *Business of Photojournalism*, A. E Loosley mengategorikan jenis foto jurnalistik berdasarkan hal-hal berikut (Loosley dalam Rita & Ratri, 2013: 62) :

- 1) Nilai kepentingannya
  - a) Foto *hard news* adalah foto jurnalistik yang sangat penting, memiliki nilai aktualitas tinggi. Foto seperti ini biasanya dimuat di halaman utama atau rubrik utama majalah berita.
  - b) Foto *soft news* adalah foto jurnalistik yang kurang begitu penting, namun baik untuk dimuat.
  - c) *Filter news* adalah foto jurnalistik yang berfungsi sebagai selingan atau pengisi halaman. Bila tidak memungkinkan, foto ini bisa juga tidak dimuat.
- 2) Penyajiannya
  - a) *Spot news* atau foto berita adalah sebuah karya foto yang merekam kejadian atau peristiwa sesaat dengan waktu yang sangat singkat dan tidak berulang. Biasanya berupa foto tunggal yang berdiri sendiri menyajikan suatu peristiwa.

- b) *Photo essay* atau foto seri adalah serangkaian foto yang menggambarkan berbagai aspek dari suatu masalah yang dikupas secara mendalam.
- c) *Photo sequence* adalah serangkaian foto yang menyajikan suatu kejadian secara mendetail, beruntun, kronologis. Kejadian atau peristiwa itu terjadi dalam selisih waktu yang amat singkat (dalam bilangan menit atau bahkan detik).
- d) *Feature photograph* adalah sebuah foto jurnalistik yang menyangkut kehidupan sehari-hari, namun mengandung segi kemanusiaan yang menarik

## 2. Foto Seri

Foto seri adalah foto-foto yang terdiri dari lebih satu foto tetapi temanya satu (Alwi, 2016: 6). Berdasarkan asumsi tersebut, secara sederhana dapat dikatakan bahwa sebuah foto seri adalah sebuah koleksi foto yang ditempatkan atau disusun secara spesifik untuk menjelaskan atau memberitahukan tentang progres atau pencapaian dari sebuah kejadian atau peristiwa, emosi dan konsep. Oleh sebab itu, ketika akan membuat sebuah foto seri, penting untuk membuat sebuah tema dan konsep yang selayaknya sehingga urutan peristiwa atau kejadian atau sebuah kegiatan menjadi satu hal yang utama untuk diperhatikan.

Foto-foto yang dipilih untuk menjadi foto seri harus disusun menjadi cerita yang mempunyai narasi atau *plot line* menarik. Tata letak atau *layout* yang baik berperan dalam menghasilkan foto seri yang baik. Kobre (2004:

145) menegaskan, dalam pengaturan tata letak sebuah seri, foto pertama haruslah memikat (*eye catching*) sehingga menarik minat pembaca untuk mengetahui kelanjutannya. Selanjutnya, foto-foto yang membangun badan cerita menggiring pemirsa ke foto utama yang biasanya dipasang dalam ukuran yang lebih besar dibandingkan foto-foto yang lainnya. Foto terakhir berfungsi sebagai pengikat, sekaligus memperluas kedalaman dan arti dari keseluruhan peristiwa yang ditampilkan, juga berfungsi sebagai penutup cerita (Rita & Ratri, 2013: 114-115).

Adapun karakteristik foto seri adalah sebagai berikut, yakni:

- a. Foto seri untuk satu halaman memiliki pakem, yakni satu foto utama sebagai objek yang dicetak dalam ukuran paling besar dan dominan.
- b. Foto utama bisa saja menampilkan emosi manusia, *mood* atau adegan yang mewakili keseluruhan cerita.
- c. Foto pendukung lainnya dicetak dalam ukuran yang lebih kecil.
- d. Foto-foto yang dipasang bukan merupakan pengulangan dari foto aktivitas yang sejenis.
- e. Komposisi foto terdiri dari perpaduan bidikan *long shot*, *medium shot* dan *close up*.

### 3. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pahami sebagai upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya

hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Sobur, 2013: 15).

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. “Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai api. Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat, tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan (Sobur, 2003: 16-17). Pada realitanya manusia memang tidak pernah bisa terlepas dari simbol dan juga tanda-tanda yang melekat pada dirinya.

Sebelum memeriksa tahap-tahap membaca dan melihat foto, Barthes memperkenalkan dua konsep yang perlu kita ketahui, yaitu *studium* dan *punctum* (Sunardi, 2013: 151).

- a. *Studium*, adalah saat kita meraba-raba, mengeksplorasi unsur-unsur yang ada dalam foto. *Studium* sejajar dengan saat perseptif. Kita mencoba menyesuaikan indera kita dengan objek yang ada dalam foto.

Saat *studium* adalah saat kita mencocokkan kode yang ada dalam diri kita dengan kode yang ada dalam foto. Bisa juga dikatakan saat *studium* adalah saat kita menjajaki diri kita melalui bahasa publik.

- b. *Punctum*, adalah saat kita mulai bergerak dan berhenti pada suatu titik karena titik itu mengesankan. Atau bisa juga dikatakan bahwa *punctum* adalah saat kita menggunakan bahasa kita sendiri sejauh itu membantu mengembangkan subjektivitas kita.

Dalam semiotika, foto esai mendapat perhatian tersendiri. Membaca foto seri secara umum secara struktural dengan memahami rangkaian foto sebagai suatu narasi yang saling berkaitan. Barthes menekankan meskipun ada keterkaitan antar foto, dalam membaca foto berseri “*signifier of connotation*” harus ditemukan pada “*suprasegmental level*” bukan pada “*fragments of the sequence*” (Sunardi, 2013: 160). Untuk hal itu, Barthes tidak memaparkan secara rinci. Pembacaan foto seri tidak melulu secara struktur seperti sebuah kisah naratif tetapi kita dapat membaca dari *punctum* yang tidak selalu kita temukan pada foto pertama. Istilah *punctum* inilah yang juga menjadi kunci dalam pembahasan semiotika fotografi karena adanya unsur subyektifitas yang tinggi yang sangat tergantung dari referensi masing-masing pembaca foto.

Teori semiotika Roland Barthes mengatakan bahwa, semiotika sebagai pendekatan ilmiah dibangun dalam hierarki tertentu yang membantu proses telaah. Sifat struktural semiotika secara mendasar dibagi Barthes menjadi tiga tahap pemaknaan;

a. Pemaknaan Denotatif (Tahapan Pertama)

Pada tahap ini, pesan seringkali disebut sebagai pesan langsung atau pesan tanpa kode, yaitu pesan yang sampai pada kita tanpa harus melakukan penafsiran. Kita langsung mengakui bahwa itu adalah kenyataan. Kita tidak mempunyai ruang untuk mempersoalkan hubungan antara foto dan realitas. Pada tahap ini, kita hanya perlu menyampaikan apa yang tersurat atau apa yang tampak dalam foto secara harfiah (Sunardi, 2013: 128).

b. Pemaknaan Konotatif (Tahapan Kedua)

Pada tahap ini, sistem semiotik tingkat kedua akan dibangun di atas sistem semiotik tingkat pertama (denotasi) dengan menggunakan makna (*meaning* atau *signification*) sistem tingkat pertama menjadi *expression* (atau *signifier*). Pada tingkat ini kita menghubungkan *signifier* dan *signified* sesuai dengan kondisi atau pengalaman kita; jadi, melibatkan subjektivitas kita sebagai audiens atau pemakai. Keterlibatan kita pada proses *signification* ini bisa dilihat sebagai kesempatan kita untuk melakukan tawar-menawar dengan tanda sebagai sistem.

Roland Barthes menyebut enam prosedur bagaimana menganalisis foto dalam tahap konotasi (Barthes, 2010: 7-12). Ke-enam prosedur ini dikategorikan menjadi dua. Pertama, rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi *trick effect*, *pose*, dan pemilihan objek. Kedua, rekayasa yang masuk dalam wilayah

estetis, yang terdiri dari *photogenia*, *aestheticism*, dan sintaks.

Keenamnya dijelaskan seperti berikut ini:

1). *Trick effect* berarti manipulasi foto, seperti penggabungan dua foto atau lebih, menambah atau mengurangi objek di dalam foto dengan tujuan-tujuan tertentu.

2). *Pose/gesture*, bahasa tubuh atau ekspresi subjek/objek foto yang memiliki relasi dengan arti tertentu yang tumbuh dalam masyarakat. Dalam mengambil sebuah foto, *pose* atau *gesture* objek yang diambil seorang fotografer sangat mempengaruhi makna yang dihasilkan dalam fotonya.

3). *Objects* (objek), objek yang dipilih sangat berperan penting dalam penyampain pesan melalui foto tersebut dan dapat menjadi point of interest (POI). Selain itu, objek juga dapat menjadi simbol akan sesuatu.

4). *Photogenia* (fotogenia), merupakan teknik yang dilakukan oleh fotografer. Teknik tersebut terdiri dari *lighting* (pencahayaan), *exposure* (kecerahan gambar), *depth of field* (kedalaman ruang), *panning* (kesan gerak), *freezing* (efek beku), *slow motion* (gerak lambat), *angle* (sudut pandang pengambilan objek), dan sebagainya.

Paul menyebutkan pemilihan lensa memiliki makna tertentu, yaitu:

*“A standard lens gives balanced image, connoting everydayness and normality, a telephoto lens allows us to get closer to an object and therefore become more intimate (it also has connotations with voyeurism). Finally the wide angle lens makes the image more dramatic as the distance between objects is exaggerated.”*

Selain dari pemilihan lensa yang digunakan saat pemotretan, komposisi yang disusun oleh fotografer dalam pembuatan fotonya sangat mempengaruhi makna yang terkandung dalam foto tersebut. Hal ini dijelaskan Lovelance dengan mengutip Messaris dalam jurnalnya

*“According to Messaris (1994), some aspects of the composition can communicate different meanings to the audience. The audience is more likely to identify with a subject that is in the foreground of a photo rather than in the background. The more a subject is turned to the camera, the more open they are to being understood by the viewer. And lastly, a subject taken from a high angle is considered powerless while those taken from a low angle tend to be viewed as having more power.”*

- 5). *Aestheticism* (estetika), komposisi dalam sebuah foto yang akan menimbulkan makna-makna tertentu.
- 6). *Syntax* (sintaks), hubungan sintagmatik antar tanda tidak hanya terjadi dalam satu foto, melainkan juga dapat diciptakan dengan menyajikan serangkaian foto. Foto yang lebih dari satu ini menimbulkan efek lain yang tidak bisa ditemukan dalam foto tunggal, efek tersebut adalah efek gerak, dinamis, lebih hidup. Sintaks yang dibangun dalam foto tunggal biasanya dibantu dengan judul foto dan caption.

### c. Pemaknaan Mitos

Mitos bukanlah sesuatu yang tidak masu akal, transenden, ahistoris, dan irasional. Anggapan seperti itu, mulai sekarang hendaknya kita kubur. Dalam kerangka Barthes, mitos berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu (Sobur, 2004: 71). Mitos adalah suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos atau singkatnya mitos merupakan suatu kejadian yang terjadi berulang-ulang di suatu kelompok masyarakat sehingga diakui sebagai kebudayaan yang ada didalam kalangan atau masyarakat tersebut. Barthes menyebut mitos sebagai rangkaian konsep yang saling berkaitan. Mitos menaturalisasi budaya, artinya mitos membuat budaya dominan, nilai-nilai sejarah dan keyakinan yang terlihat natural, abadi, logis dan benar secara apa adanya.

Mitos membutuhkan denotasi sebagai landasannya (Sunardi, 2002: 104), dalam artian mitos mengambil semiotik tingkat pertama sebagai landasannya (penanda), lalu memunculkan makna baru yaitu pada semiotik tingkat kedua (petanda). Makna denotatif yang merupakan hasil dari koherensi penanda, petanda dan tanda menjadi penanda bagi konotatif. Denotatif yang menjadi dasar konotasi untuk memulai melakukan analisis. Barthes menganggap foto memiliki potensi unik untuk menampilkan sebuah representasi dunia. Berefleksi tentang hubungan antara makna simbolik nyata dari sebuah foto dan makna

murni yang bersifat personal dan bergantung pada individu yang menghasilkan respon emosional dikenal dengan *punctum* (Sunardi, 2002: 196-197).

Sebuah foto tidak hanya dapat dilihat dari makna denotasinya saja karena foto juga mengandung makna lain didalamnya, yaitu konotasi dan mitos. Foto juga berada pada tataran komunikasi yang mempunyai unsur lain seperti teks tertulis, keterangan foto (*caption*), judul, dan artikel yang mendukung foto tersebut.

#### 4. Konservasi

Konservasi berasal dari kata *conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*).

Konservasi adalah proses untuk mengelola sumber daya alam atau keseluruhan lingkungan hidup dari suatu ekosistem untuk mencegah pemanfaatan berlebihan, polusi, kerusakan, atau pengabaian demi kelestarian sumber daya alam itu (Mulyanto, 2008: 1). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Konservasi Sumber Daya Alam adalah pengelolaan sumber daya alam (hayati) dengan pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaan dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keragamannya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 589). Secara umum konservasi dapat diartikan sebagai upaya pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana

dengan berpedoman pada asas pelestarian termasuk kegiatan perlindungan dan pemulihan spesies yang terancam punah.

Pada prakteknya konservasi dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu konservasi *in situ* dan konservasi *ek situ*. Konservasi *in situ* adalah kegiatan konservasi flora/fauna yang dilakukan didalam habitat aslinya. Konservasi *in situ* mencakup kawasan suaka alam (cagar alam dan suaka margasatwa) dan kawasan pelestarian alam (taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam). Sedangkan Konservasi *ek situ* memfokuskan pada kegiatan konservasi flora/fauna yang dilakukan diluar habitat aslinya. konservasi ek situ dilakukan oleh lembaga konservasi, seperti kebun raya, arboretum, kebun binatang, taman safari, dan tempat penyimpanan benih dan sperma satwa. (Erwin, 2015: 134-135).

Berdasarkan Pasal 5 Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 dan Strategi Konservasi Dunia kegiatan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya meliputi kegiatan:

a. perlindungan sistem penyangga kehidupan

b. pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya yang dilakukan dengan menjaga dan mengembangbiakkan jenis tumbuhan dan satwa untuk menghindari bahaya kepunahan.

c. pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya

Sistem penyangga kehidupan merupakan satu proses alami dari berbagai unsur hayati dan non hayati yang menjamin kelangsungan kehidupan makhluk. Perlindungan sistem penyangga kehidupan ditujukan bagi terpeliharanya proses ekologis yang menunjang kelangsungan kehidupan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.

Berhasilnya konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya berkaitan erat dengan tercapainya tiga tujuan konservasi (Departemen Kehutanan, 2000: 21) yaitu:

a. Menjamin terpeliharanya proses ekologis yang menunjang sistem penyangga kehidupan bagi kelangsungan pembangunan dan kesejahteraan manusia (perlindungan sistem penyangga kehidupan).

b. Menjamin terpeliharanya keanekaragaman sumber genetik dan tipe-tipe ekosistemnya sehingga mampu menunjang pembangunan,

ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan manusia yang menggunakan sumber daya alam hayati

bagi kesejahteraan.

c. Mengendalikan cara-cara pemanfaatan sumber daya alam hayati sehingga terjamin kelestariannya. Akibat sampingan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang bijaksana, belum harmonisnya penggunaan dan peruntukan tanah serta belum berhasilnya sasaran konservasi secara optimal, baik di darat maupun

di perairan dapat mengakibatkan timbulnya gejala erosi, polusi dan penurunan potensi sumber daya alam hayati (pemanfaatan secara lestari).

Sementara itu manfaat yang diperoleh dengan adanya konservasi diantaranya (Erwin, 2011: 151-152) :

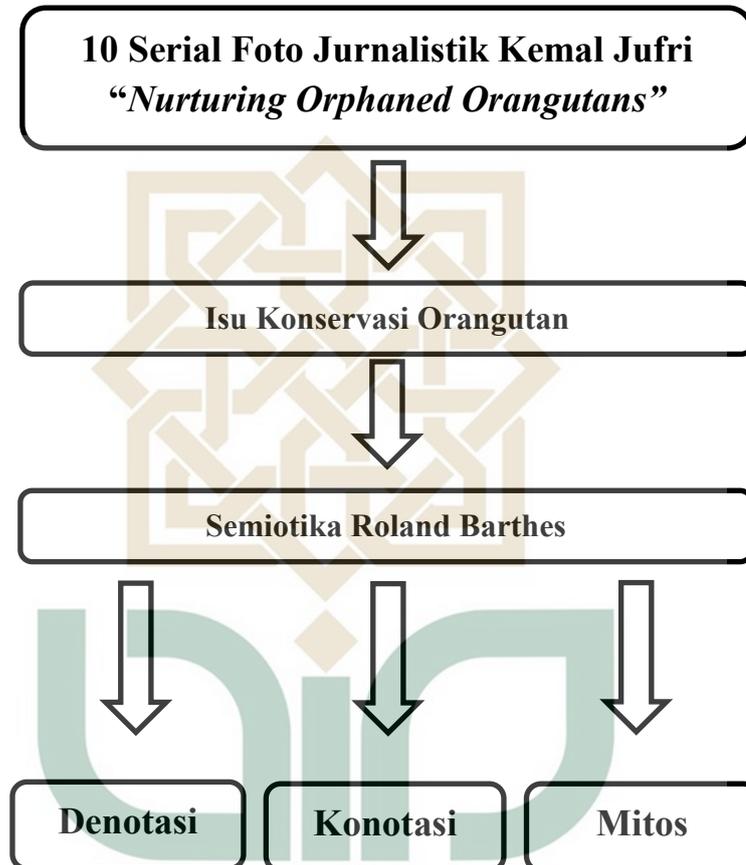
- a. Terjaganya kondisi alam beserta lingkungannya, yang berarti upaya konservasi dilakukan dengan memelihara agar kawasan konservasi tidak rusak.
- b. Terhindarnya dari bencana yang diakibatkan oleh adanya perubahan alam, yang berarti gangguan-gangguan yang dialami oleh flora fauna dan ekosistemnya pada khususnya serta sumber daya alam pada umumnya yang menyebabkan perubahan berupa kerusakan maupun penurunan jumlah dan mutu sumber daya alam tersebut.
- c. Terhindarnya makhluk yang langka maupun yang tidak dari kepunahan, yang berarti gangguan-gangguan penyebab turunnya jumlah dan mutu makhluk hidup bila terus dibiarkan tanpa adanya upaya pengendalian akan berakibat makhluk hidup tersebut menuju kepunahan bahkan punah sama sekali. Dengan demikian upaya konservasi merupakan upaya pengawetan dan pelestarian plasma nutfah, yaitu flora dan fauna.
- d. Mampu mewujudkan keseimbangan lingkungan baik mikro maupun makro, yang berarti dalam ekosistem terdapat hubungan

yang erat antar makhluk hidup maupun antar makhluk hidup dengan lingkungannya.

- e. Mampu memberi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, yang berarti upaya konservasi sebagai sarana pengawetan dan pelestarian flora dan fauna merupakan penunjang budi daya, sarana untuk mempelajari sifat, potensi maupun penggunaan flora dan fauna.
- f. Mampu memberi kontribusi terhadap kepariwisataan yang berarti kawasan-kawasan konservasi dengan ciri-ciri dan objeknya yang karakteristik merupakan kawasan yang menarik sebagai sarana rekreasi atau wisata alam.



## 5. Kerangka Pemikiran



Gambar 1  
(Sumber : Olahan Peneliti)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan jenis riset deskriptif-interpretatif. Menurut Kriyantono (2010: 56) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba menjabarkan pemahaman dari tanda-tanda yang ada dalam bentuk tulisan atau deskriptif, sedangkan untuk pendekatan interpretatif yang dimaksudkan oleh peneliti, dalam penelitian ini tanda-tanda yang ada dalam foto akan ditafsirkan oleh peneliti untuk mengetahui makna yang terkandung. Dari data yang diperoleh oleh peneliti, nantinya akan dikaitkan dengan objek penelitian untuk selanjutnya dianalisa dan mendapatkan hasil, serta akan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif.

Melalui semiotika, peneliti ingin melihat lebih jelas tentang tanda dan relasi tanda apa yang terkandung dalam rangkaian foto Kemal Jufri "*Nurturing Orphaned Orangutans*" terkait isu konservasi yang diusungnya. Peneliti akan melakukan kajian dengan dua tahapan utama yakni dengan melihat makna secara denotatif dan konotatif yang keduanya memiliki proses dan rangkaiannya masing-masing.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah foto karya Kemal Jufri "*Nurturing Orphaned Orangutans*" yang menjadi juara pertama dalam ajang Istanbul Photo Award 2017 yang berjumlah 10 foto. Kesepuluh foto tersebut merupakan foto seri, sehingga keseluruhan foto tersebut menjadi objek dalam penelitian ini.

### **b. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah isu konservasi yang terkandung di dalam foto Kemal Jufri "*Nurturing Orphaned Orangutans*"

## **3. Metode Pengumpulan Data**

### **a. Jenis Data**

#### **1) Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini adalah foto karya Kemal Jufri "*Nurturing Orphaned Orangutans*" yang menjadi juara pertama dalam ajang Istanbul Photo Award 2017 yang berjumlah 10 foto.

#### **2) Data Sekunder**

Data sekunder yang digunakan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini meliputi: caption yang menyertai foto, dan beberapa pemberitaan media berkaitan dengan foto tersebut.

## **b. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan dalam penganalisisan dan pengkajian objek yang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan adalah :

### **1). Teknik Dokumentasi**

Penggunaan teknik dokumentasi yang dimaksudkan adalah penggunaan data dokumentasi yang berasal dari 10 seri foto *Nurturing Orphaned Orangutans* beserta caption yang menyertainya.

### **2). Studi Pustaka**

Penelitian pustaka dengan mengkaji dan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

## **4. Metode Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui tanda denotasi dan konotasi yang terkandung dalam foto-foto *Nurturing Orphaned Orangutans* Karya Kemal Jufri dan untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda yang muncul dapat menginterpretasikan pesan.

Teknik analisis data ini menggunakan foto sebagai alat utama dalam mengkaji objek, analisis semiotika dalam foto jurnalistik *Nurturing*

*Orphaned Orangutans* dilakukan dengan cara mengamati foto-foto untuk diteliti dan menganalisis satu persatu tanda yang dihadirkan dalam suatu bingkai foto itu.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan analisis model semiotika Roland Barthes yang menggunakan dua tahap pemaknaan. Tahap pertama merupakan tahap signifikasi denotasi, dalam tahapan ini hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda yang muncul dapat dilihat dari realitas eksternal yang ada, artinya makna yang muncul dapat diartikan sebagai makna sesungguhnya dari sebuah tanda tersebut. Sedangkan pada pemaknaan tahap kedua merupakan tahap konotasi, dalam tahap ini penulis sebagai penafsir tanda bertemu dengan nilai-nilai emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis tanda dalam penelitian ini berdasarkan sistem signifikasi semiotika Roland Barthes yang digambarkan dalam tabel berikut :

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Denotasi)	Sign (Tanda)
4. Connotative Signifier (Penanda Konotasi)	5. Connotative Signified (Petanda Konotasi)
6. Connotative Sign (Tanda Konotasi)	

**Tabel 2**  
**Peta Tanda Roland Barthes**  
 (Sumber Sobur, 2004 : 69)

Dari peta di atas dapat dilihat bahwa tanda denotasi (*denotative sign*) (3) terdiri atas penanda (*signifier*) (1) dan petanda (*signified*) (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotasi adalah juga penanda konotasi (*connotative signifier*) (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material dari sistem penandaan. Hal tersebut dapat diartikan jika seseorang mengenal tanda “singa” maka makna konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian yang muncul menjadi mungkin terjadi. Dengan kata lain, dalam konsep semiotika Roland Barthes makna denotasi tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian dari tanda konotasi yang melandasi keberadaannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, semiotika Roland Barthes bertumpu pada tiga hal yaitu: denotasi, konotasi dan mitos. Makna denotasi adalah makna paling nyata dari tanda yang memiliki arti sebenarnya dari tanda yang terlihat, dengan kata lain denotasi merupakan kata yang tidak mengandung makna atau perasaan tambahan yang terdapat dalam foto Nurturing Orphaned Orangutans dalam bentuk kalimat-kalimat yang menjelaskan visualisasi gambar tersebut.

Sedangkan makna konotasi adalah tanda yang menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya dan mempunyai makna yang subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pada makna konotasi ini peneliti membuat interpretasi dari makna denotasi yang didasarkan pada rumusan masalah yang dibuat oleh peneliti, sehingga konotasinya akan

menggambarkan isu konservasi yang terdapat dalam foto Nurturing Orphaned Orangutans. Kemudian peneliti akan menemukan makna mitos yang terkandung dalam tiap foto dengan menggabungkan makna denotasi dan makna konotasinya.

## **5. Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, teknik uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah triangulasi. Moleong (Prastowo, 2011: 269) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Ada empat macam triangulasi yaitu: triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data (Bungin, 2007: 256). Adapun triangulasi yang penulis gunakan adalah triangulasi teori. Menurut Patton (dalam Bungin, 2007: 257) bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Memahami suatu makna dan pesan yang terkandung pada foto jurnalistik merupakan tujuan utama dalam penelitian ini. Melalui perantara sebuah foto, mata dan imajinasi khalayak penikmat foto diberikan suatu kebebasan untuk memahami makna dan pesan yang muncul dalam foto sesuai dengan interpretasi masing-masing individu. Fotografipun telah melalui sejarah panjang dalam penggunaannya untuk menghadirkan sebuah realitas. Foto dengan kemampuannya menampilkan sebuah realitas dalam bentuk visual dapat menjadi suatu rekaman peristiwa yang kemudian ditunjukkan kepada khalayak luas. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, penulis mendapatkan suatu kesimpulan bahwa sepuluh foto karya Kemal Jufri berjudul *Nurturing Orphaned Orangutans* mengandung isu konservasi yang dihadirkan dalam bentuk runtutan cerita dari foto pertama sampai foto terakhir. Orangutan yang keberadaannya terancam punah ini populasinya terus berkurang karena habitat-tempat mereka hidup mengalami kebakaran dan perubahan fungsi hutan yang terjadi. Selain itu, anak orangutan yang terpisah dari induknya tak mungkin dapat bertahan hidup di alam liar karena mereka baru bisa mandiri saat berusia sekitar tujuh tahun. Untuk itu, peran manusia dalam menjaga kelestarian orangutan sangat diperlukan dengan upaya program konservasi. Tindakan konservasi dalam foto Kemal Jufri digambarkan dengan

membawa orangutan ke tempat aman, memberi makan orangutan, mengobati orangutan yang sakit, menyediakan kandang bagi orangutan, serta melatih skill bertahan hidup orangutan. Sebagian besar teknik fotografi yang Kemal gunakan dalam proses pengambilan fotonya adalah teknik *high angle* dengan pencahayaan alami.

Selain yang telah disebutkan diatas, penulis juga dapat menyimpulkan bahwa sebagai seorang pewarta foto, Kemal Jufri ingin memberikan informasi kepada masyarakat tentang bagaimana konservasi orangutan dilakukan dengan menampilkan foto-foto yang berisi realita tanpa adanya proses editing yang berlebihan ataupun opini visual. Ia ingin masyarakat benar-benar melihat apa yang sebenarnya terjadi melalui foto-foto tersebut. Kemudian yang terakhir, dalam foto-foto tersebut nampak bahwa orangutan diperlakukan sebagaimana umumnya manusia memperlakukan manusia lainnya.

## **B. Saran**

Penelitian dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes telah sering digunakan oleh kalangan akademisi baik mahasiswa maupun dosen, metode ini bertujuan untuk membedah makna terpendam dibalik sebuah visual. Visual yang dimaksud dalam penelitian ini secara khusus adalah foto. Penulis merasa masih terbuka lebar kesempatan untuk para peneliti lain yang berkenan mengembangkan kajian-kajian yang berbasis semiotika.

Berkenaan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini, penulis merasa masih perlu adanya kajian lebih lanjut terkait dengan tindakan konservasi

spesies-spesies yang terancam punah. Hal ini dikarenakan penulis merasa tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak spesies lain di Indonesia yang terancam punah akibat dari ulah manusia.

Maka hal ini menjadi dasar bahwa perlunya tindakan pemerintah secara serius untuk mengkaji hal ini lebih lanjut. Seperti yang kita ketahui, spesies langka merupakan suatu potensi pariwisata yang besar yang tentunya jikalau kita jaga kelestariannya maka akan berdampak positif pada perekonomian dan juga khazanah keilmuan.



## DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an: Al-Qur'an Digital Versi 3.2

### **Buku:**

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography For My Eyes*. Jakarta. Elex Media Komputindo
- Alwi, Audy Mirza. 2016. *Foto jurnalistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Anief, M. (1991). *Apa yang Perlu Diketahui Tentang Obat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks*. Yogyakarta : Jalasutra
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darmawan, Ferry. 2009. *Dunia dalam Bingkai*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Kehutanan, 2000. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Bidang Konservasi Sumber daya Alam*. Surabaya: BKSDA Jawa timur
- Erwin, Muhammad. 2015. *Hukum Lingkungan dalam Sistem Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia*. Bandung: P.T. Refika Aditama
- Erwin, Muhammad. 2011. *Hukum Lingkungan dalam Sistem Kebijakan Pembangunan Lingkungan Hidup*. Bandung : P.T. Refika Aditama
- Fagen R. 1981. *Animal play behaviour*. New York (US): Oxford University Press.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta : Jalasutra
- Gani, Rita, Ratri Rizki Kusuma Lestari. 2013. *Foto Jurnalistik Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Guindi, Fadwa El. 2006. *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Jakarta : Serambi
- Iskandar, Dudi Sabil, Rini Lestari. 2016. *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: Penerbit Andi

- Kobre, Kenneth. 2004. *Photo Journalism: The Professionals Approach*. Boston: Focal Press
- Mehrabian, Albert, James Russell. 1996. *An Approach to Environmental Psychology*. Cambridge: The MIT Press
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyanto. 2008. *Efek Konservasi dari Sistem Sabo untuk Pengendalian Sedimentasi Waduk*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- P. Hoy, Frank. 1986. *Photo Journalism The Visual Approach*. New Jersey: Practice – Hall
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya Sunardi. 2013. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Yunus, Syafrudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia
- Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh*. Jakarta: CV Sahabat

**Internet:**

- <http://istanbulphotoawards.com/StoryNature2017.aspx> diakses tanggal 2 April 2018
- <http://lensa.fotokita.net/2017/03/fotografer-kemal-jufri-raih-4-penghargaan-internasional/> diakses tanggal 2 April 2018
- <http://1000kata.com/2011/02/kemal-jufri-peraih-2nd-prize-world-press-photo-2011/> diakses tanggal 7 Desember 2018
- [https://www.wwf.or.id/program/spesies/orangutan\\_kalimantan/](https://www.wwf.or.id/program/spesies/orangutan_kalimantan/) diakses tanggal 19 Desember 2018
- <https://dodohawe.wordpress.com/2009/03/19/sejarah-dan-pemahaman-fotojurnalistik/> diakses tanggal 11 Oktober 2018
- <https://www.mongabay.co.id/2018/07/03/foto-ngertakeun-bumi-lamba-tradisi-sunda-bersenyawa-dengan-bumi/> diakses tanggal 15 Januari 2019
- <https://www.wwf.or.id/?24160/Humans-Orangutans-the-often-ignored-connection/> diakses tanggal 12 Januari 2019
- [http://www.wikiwand.com/id/Orang\\_utan/](http://www.wikiwand.com/id/Orang_utan/) diakses tanggal 15 Januari 2019

**Jurnal:**

Angie Lovelance 2010. Iconic Photos of The Vietnam War Era: A Semiotic Analysis as a Means of Understanding, Elon University

Izzatul Kamilia dan Nawiyanto. 2015. Kerusakan Hutan dan Munculnya Gerakan Konservasi Di Lereng Gunung Lamongan, Klakah, 1999-2013

Nandang Hermawan, dkk, 2018. Perilaku Harian Anak Orangutan di Pusat Rehabilitasi Protect Our Borneo di Sei Gohong, Palangkaraya

Paul Charter 2000. A Semiotic Analysis of Newspaper Front-Page Photographs

Ventie Angelia Nawangsari, dkk. April 2015. Teknik Pemeliharaan Dan Perilaku Respon Orangutan Kalimantan, Media Konservasi Vol.20, No. 1

**Skripsi:**

Johanes Christian Yudhi M., "World Press Photo: Pesona Tentang Kehancuran Dunia (Memahami negativitas pengalaman manusia dalam Photo of The Year 1997-2007), Yogyakarta:Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2010.

Muhammad Syafi'i Zamzami, Komodifikasi Agama dalam iklan televisi (Analisis semiotika Roland Barthes terhadap iklan Extra Joss versi "jiwa laki Berani Berqurban"), Yogyakarta:Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

Yuli Ristiono, Analisis foto headline pada SKH Kedaulatan Rakyat periode bulan Juli 2008, Yogyakarta:Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

# CURRICULUM VITAE



## Muhammad Dwi Prayoga

### Tempat Tanggal Lahir

Pekalongan, 14 September 1992

### Jenis kelamin

Laki - laki

### Agama

Islam

### Kewarganegaraan

Indonesia

### Alamat

Ds. Karanganyar Pulo, Kec. Tirto  
Kab. Pekalongan

### Email

prayogafoto@gmail.com

### Kontak

0821-3929-3344

## Pendidikan Formal

### TK MUSLIMAT NU PEKALONGAN

1996 – 1998

### MIS KARANGANYAR 2 PEKALONGAN

1998 – 2004

### MTS FUTUHIYAH 1 DEMAK

2004 – 2007

### MAN 1 PEKALONGAN

2007 – 2010

### ILMU KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2011 – 2019

## Pengalaman Organisasi

### IPNU RANTING KARANGANYAR

2007 - 2010

### SPBA (Studi Pengembangan Bahasa Asing)

2011–2015

## Pengalaman Kerja/Magang

### IGNITE STUDIO PHOTO

FOTOGRAFER

## Skill

Photoshop



Bahasa Inggris



Fotografi

